

PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT GIGI PADA TINDAKAN PENAMBALAN GIGI PERMANEN

Minarni

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Padang

ABSTRAK

Latar Belakang : Komunikasi keperawatan dikenal dengan komunikasi terapeutik yang bertujuan untuk mencapai kesembuhan pasien secara optimal tapi pada kenyataannya masih ada perawat yang tidak melaksanakan komunikasi terapeutik sesuai tahapan. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar. Ruang lingkup penelitian membahas tentang penerapan komunikasi terapeutik dan tahapan komunikasi terapeutik. **Metode** : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan “cross sectional”. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat gigi yang bekerja di Poliklinik Puskesmas Kabupaten Tanah Datar sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu “total sampling”. Alat ukur yang digunakan adalah “checklist” untuk mengetahui pelaksanaan penerapan komunikasi. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tindakan penambalan gigi di Poliklinik Gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar pada tahap orientasi paling banyak dengan kriteria sedang sebanyak 73 % (22 orang), tahap kerja paling banyak dengan kriteria baik sebanyak 90 % (27 orang), tahap terminasi paling banyak dengan kriteria kurang sebanyak 37 % (11 orang). **Kesimpulan** : Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tindakan penambalan gigi permanen mayoritas melakukan komunikasi dengan baik berada pada tahap kerja. Disarankan pada responden untuk lebih meningkatkan pola komunikasi terapeutik khususnya pada tahap orientasi dan tahap terminasi serta mempertahankan komunikasi terapeutik pada tahap kerja agar dapat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih optimal.

Kata kunci : Komunikasi, komunikasi terapeutik.

PENDAHULUAN

Definisi kesehatan baik menurut Undang-Undang pokok kesehatan maupun dari WHO diketahui bahwa sehat merupakan hasil dari tiga kondisi yaitu fisik, mental dan sosial yang saling berhubungan satu sama lain.¹ Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang terintegrasi dari kesehatan secara keseluruhan, sehingga perihal kesehatan gigi dan mulut perlu dibudayakan diseluruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Besarnya masalah gigi dan mulut tidak hanya menjadi masalah kesehatan masyarakat tetapi juga masalah sosial.²

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut mencakup pelayanan medis gigi oleh dokter gigi, pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut oleh perawat gigi dan pelayanan asuhan supporting oleh teknisi. Pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dilakukan secara komprehensif kepada individu, keluarga dan masyarakat yang mempunyai ruang lingkup berfokuskan kepada aspek promotif, preventif dan kuratif dasar. Perawat gigi adalah salah satu unsur pemberi pelayanan kesehatan gigi di institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan sarana kesehatan lainnya.³

Tenaga kesehatan baik itu perawat gigi atau perawat lainnya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat memerlukan interaksi atau komunikasi dengan pasien, hingga terjalinnya hubungan baik dan saling percaya antara pasien dan tenaga kesehatan.³ Komunikasi dalam keperawatan disebut juga dengan komunikasi terapeutik, merupakan komunikasi yang dilakukan perawat pada saat melakukan intervensi keperawatan sehingga memberikan terapi untuk proses penyembuhan pasien dan membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi. Tahapan dari komunikasi terapeutik terdiri dari 3 fase yaitu fase orientasi (perkenalan), kemudian fase kerja merupakan tahap inti dari

komunikasi terapeutik dan fase terminasi (perpisahan). Melalui komunikasi terapeutik diharapkan perawat dapat menghadapi, mempersepsikan dan menghargai keunikan pasien.⁴

Dalam proses asuhan keperawatan, komunikasi ditujukan untuk mengubah perilaku klien guna mencapai tingkat kesehatan yang optimal, mencegah terjadinya masalah legal etik, selain itu dapat memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra profesi keperawatan serta citra rumah sakit dalam memberikan pelayanan.⁵ Berdasarkan data tahun 2015 jumlah Puskesmas yang ada di Kabupaten Tanah Datar berjumlah 23 Puskesmas dan tenaga perawat gigi berjumlah 30 orang. Dari hasil pengamatan dan tanya jawab langsung yang dilakukan peneliti dengan 10 orang tenaga perawat gigi yang bekerja di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2016 diperoleh sebanyak 7 perawat gigi tidak melaksanakan komunikasi terapeutik sesuai tahapan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada 10 orang pasien yang berkunjung di Puskesmas Kabupaten Tanah Datar 8 orang pasien mengatakan kurang memuaskan dari pelayanan komunikasi yang dilakukan oleh petugas perawat gigi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan “cross-sectional” yaitu pengambilan dan pengukuran data yang diamati sekaligus pada waktu yang sama tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tindakan penambalan gigi permanen (dengan kasus iritasi pulpa dan hyperaemi pulpa) di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat gigi yang bekerja di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu keseluruhan dari populasi yang dijadikan sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah “checklist” untuk mengetahui pelaksanaan penerapan komunikasi. Pengumpulan data dimulai dengan meminta izin untuk melakukan penelitian dari kampus Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang Jurusan Keperawatan Gigi kemudian peneliti meminta izin dari kantor Kesehatan Bangsa dan Politik lalu ke kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar setelah itu peneliti melanjutkan untuk melakukan penelitian dengan cara observasi/pengamatan langsung kepada responden. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh 3 orang enumerator yaitu mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Bukittinggi semester VI. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kalibrasi dengan enumerator untuk menyamakan persepsi tentang observasi terhadap responden.

Peneliti dan enumerator meminta persetujuan dari responden untuk dilakukan penelitian setelah itu dilakukan observasi pada responden yang sudah ditetapkan kemudian menuliskan data hasil pengamatan langsung pada format penelitian tentang penerapan komunikasi terapeutik pada tindakan penambalan gigi permanen. Data yang telah didapatkan kemudian ditabulasi atas dimasukkan kedalam tabel serta disajikan dalam persentase. Pengukuran hasil jawaban yang diperoleh masing-masing responden diukur dengan cara skor yang dicapai dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100 % dengan kriteria hasil skor yaitu ⁶: baik : hasil persentasi 76 % - 100 %, sedang : hasil persentasi 56 % - 75 % dan kurang : hasil persentasi < 56 %

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar tergambar pada pada tabel berikut ini :

1. Gambaran umum responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perawat Gigi Berdasarkan Jenis Kelamin di Poliklinik Gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	7	23
2.	Perempuan	23	77
Jumlah		30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah perawat gigi berdasarkan jenis kelamin paling banyak perempuan yaitu sebanyak 77 % (23 orang) dan laki-laki sebanyak 23 % (7 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawat Gigi Berdasarkan Masa Bekerja di Poliklinik Gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1.	5-12 tahun	14	47
2.	13-20 tahun	6	20
3.	21-28 tahun	10	33
Jumlah		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa perawat gigi yang lama bekerja paling banyak antara 5-12 tahun sebanyak 47 % (14 orang) dan paling sedikit 13-20 tahun sebanyak 20 % (6 orang).

- Distribusi frekuensi penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap orientasi tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Pada Tahap Orientasi Tindakan Penambalan Gigi Permanen di Poliklinik Gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	3	10
2.	Sedang	22	73
3.	Kurang	5	17
Jumlah		30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap orientasi yang paling banyak dengan kategori sedang sebanyak 73 % (22 orang) dan paling sedikit dengan kategori baik sebanyak 10 % (3 orang).

- Distribusi frekuensi penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap kerja tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Pada Tahap Kerja Tindakan Penambalan Gigi Permanen di Poliklinik Gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	27	90
2.	Sedang	2	7
3.	Kurang	1	3
Jumlah		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap kerja yang paling banyak dengan kategori baik sebanyak 90 % (27 orang) dan paling sedikit dengan kategori kurang sebanyak 3 % (1 orang).

- Distribusi frekuensi penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap terminasi tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Pada Tahap Terminasi Tindakan Penambalan Gigi Permanen di Poliklinik Gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	10	33
2.	Sedang	9	30
3.	Kurang	11	37
Jumlah		30	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi tahap terminasi yang paling banyak berada pada kategori kurang sebanyak 37 % (11 orang) dan paling sedikit pada kategori sedang sebanyak 30 % (9 orang).

PEMBAHASAN

1. Penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap orientasi tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap orientasi yang paling banyak yaitu pada kategori sedang sebanyak 73 % (22 orang) dan paling sedikit pada kategori baik sebanyak 10 % (3 orang).

Hasil pengamatan peneliti tahap orientasi berada pada kategori sedang dikarenakan sebagian besar perawat gigi tidak memberikan salam disertai jabat tangan kepada pasien, perawat gigi tidak memperkenalkan diri kepada pasien, perawat gigi tidak merumuskan kontrak pada pasien yang akan melakukan penambalan dan sebagian kecil perawat gigi tidak menjelaskan tujuan interaksi antara perawat dengan pasien berdasarkan hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan sebagian kecil perawat gigi tentang pentingnya pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam memberikan pelayanan pasien.

Menurut asumsi peneliti penerapan komunikasi terapeutik tahap orientasi berada pada kategori sedang hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden dominan berpendidikan DIII sebanyak 90 % (27 orang). Pendapat tersebut didukung oleh teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah baginya untuk menerima informasi termasuk dalam hal komunikasi terapeutik. Pengetahuan akan membentuk tindakan dan perilaku seseorang.¹² Dalam kenyataannya, tidak semua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai kemampuan atau keterampilan yang baik pula, namun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bersikap positif dibanding dengan pengetahuan yang kurang tentang komunikasi terapeutik.¹⁷

Kemampuan dapat dilakukan apabila didukung oleh pemahaman atau pengetahuan yang baik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Hamid bahwa perawat profesional harus selalu mengupayakan untuk berperilaku terapeutik pada setiap interaksinya yang akan memberikan dampak terapeutik bagi pasien yang dilayaninya. Untuk itu berbagai teknik komunikasi harus dikuasai oleh perawat termasuk sikap dan tahap-tahap komunikasi.¹⁸

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah PEMPROVSU menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik tahap orientasi berkategori kurang. Penelitian lain tentang gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat pelaksana pada pasien di RSUD Dr. Rasidin Padang juga menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik fase orientasi oleh perawat berkategori kurang baik.²¹ Hal ini berarti bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah

Datar lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Jiwa PEMPROVSU dan perawat di RSUD. Dr Rasidin Padang.

2. Penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap kerja tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap kerja yang paling banyak yaitu pada kategori baik sebanyak 90 % (27 orang) dan paling sedikit pada kategori kurang sebanyak 3 % (1 orang). Berdasarkan penelitian dengan lembar observasi berkategori baik dikarenakan adanya kerja sama yang dilakukan perawat gigi dengan pasien untuk mendiskusikan tentang keluhan yang dirasakan pasien untuk mencapai tujuan perawatan yang akan dilaksanakan sedangkan fase kerja yang dilakukan perawat gigi berada pada kategori sedang dan kategori kurang hal ini dikarenakan pada tahap ini sebagian kecil dari perawat gigi tidak menyampaikan tahapan tindakan penambalan kepada pasien.

Menurut asumsi peneliti, penerapan komunikasi terapeutik tahap kerja berada pada kategori baik disebabkan karena pengalaman masa kerja perawat gigi. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja paling banyak antara 5-12 tahun dan paling sedikit 21-28 tahun, ini berarti bahwa pengalaman juga mempengaruhi pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat gigi. Sehingga banyaknya pengalaman yang ditemukan ditempat kerja mempengaruhi pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat gigi saat memberikan pelayanan kepada pasien.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Evi bahwa semakin lama orang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya dalam bidang pekerjaan tersebut juga semakin meningkat, masa kerja berhubungan secara signifikan dengan kemampuan perawat dalam menerapkan komunikasi terapeutik.¹²

Tahap kerja merupakan inti dari keseluruhan dari tahap komunikasi terapeutik. Menurut teori pada tahap ini perawat diharapkan mampu menyimpulkan percakapannya dengan klien. Teknik menyimpulkan ini merupakan usaha untuk memadukan dan menegaskan hal-hal penting dalam percakapan dan membantu perawat-klien memiliki pikiran dan ide yang sama. Pada tahap ini perawat dan klien berkerja sama untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. Perawat juga dituntut mempunyai kepekaan dan tingkat analisis yang tinggi terhadap adanya perubahan dalam proses verbal maupun non verbal klien.⁹

Observasi yang diukur dalam tahap kerja ini meliputi : 1) perawat gigi menanyakan keluhan utama pasien; 2) perawat gigi menyampaikan tahapan tindakan penambalan kepada pasien; 3) perawat gigi memberikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya; 4) perawat gigi memulai kegiatan dengan cara yang baik; 5) perawat gigi melakukan kegiatan sesuai rencana; 6) perawat gigi memberikan instruksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang gambaran tahapan komunikasi terapeutik perawat terhadap pasien Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan tahun 2012 menyatakan bahwa sebagian besar perawat melakukan tahap kerja dengan kategori baik sebanyak 63,6 %.

3. Penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap terminasi tindakan penambalan gigi permanen di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap terminasi yang paling banyak yaitu pada kategori kurang sebanyak 37 % (11 orang) dan paling sedikit pada kategori sedang sebanyak 30 % (9 orang). Berdasarkan penelitian dengan lembar observasi paling banyak berkategori kurang dikarenakan masih ada perawat gigi yang tidak menyepakati tindak lanjut terhadap interaksi yang telah diberikan serta sebagian besar perawat gigi tidak memberikan salam perpisahan kepada pasien. Tahap terminasi dikatakan baik dikarenakan perawat gigi mengevaluasi pencapaian tujuan dari tindakan, responden

menanyakan perasaan pasien, perawat gigi mengakhiri kegiatan dengan cara yang baik serta perawat gigi memberikan pesan dan saran kepada pasien setelah tindakan.

Menurut asumsi peneliti, penerapan komunikasi terapeutik tahap terminasi berada pada kategori kurang disebabkan karena kurangnya motivasi maupun kemauan dari perawat untuk melakukan komunikasi terapeutik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan dorongan atau motivasi diri akan memungkinkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku baik dilihat dalam bentuk ketekunan seseorang itu sendiri.¹²

Terminasi merupakan akhir dari pertemuan antara perawat dengan klien. Tugas prawat pada tahap ini antara lain mengevaluasi pencapaian tujuan dari interaksi yang telah dilaksanakan. Menurut Brammer dan Mc Donald menyatakan bahwa meminta klien untuk menyimpulkan tentang apa yang telah didiskusikan merupakan sesuatu yang sangat berguna pada tahap terminasi. Dalam mengevaluasi, perawat tidak boleh terkesan menguji kemampuan klien akan tetapi sebaiknya terkesan mengulang atau menyimpulkan.⁹

Observasi yang diukur dalam tahap terminasi ini meliputi : 1) perawat gigi mengevaluasi pencapaian tujuan dari interaksi yang telah dilaksanakan; 2) perawat gigi menanyakan perasaan pasien setelah berinteraksi dengan perawat gigi; 3) Perawat gigi menyepakati tindak lanjut terhadap interaksi yang telah diberikan; 4) Perawat gigi mengakhiri kegiatan dengan cara yang baik; 5) Perawat gigi mengakhiri kegiatan dengan cara yang baik; 6) Perawat gigi memberikan salam perpisahan kepada pasien. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di poliklinik gigi Puskesmas Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi pada tahap terminasi berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 37 %. Kegagalan pada tahap terminasi ini kemungkinan bisa terjadi apabila terminasi dilakukan tiba-tiba atau dilakukan sepihak tanpa penjelasan. Konsekuensinya klien mungkin akan mengalami depresi dan regresi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat pelaksana pada pasien di RSUD Dr. Rasidin Padang yang menunjukkan sebanyak 94,9 % pelaksanaan komunikasi terapeutik fase terminasi oleh perawat dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik tahap orientasi pada tindakan penambalan gigi permanen paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 73 % (22 orang), penerapan komunikasi terapeutik tahap kerja pada tindakan penambalan gigi permanen paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 90 % (27 orang), penerapan komunikasi terapeutik tahap terminasi pada tindakan penambalan gigi permanen paling banyak berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 37 % (11 orang) sedangkan secara umum penerapan komunikasi terapeutik perawat gigi (tahap orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi) pada tindakan penambalan gigi permanen paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 63 % (19 orang).

DAFTAR PUSTAKA

1. Herijulianti, Eliza dkk. Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta: EGC; 2002.
2. Poltekkes Depkes Jakarta I. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
3. Yulia S, Dina. Hubungan Pengetahuan Perawat Gigi tentang Komunikasi Terapeutik dengan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Puskesmas di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota [Karya Tulis Ilmiah]. Bukittinggi : Jurusan Keperawatan Gigi; 2015.

4. Wadianingsih, Endang. Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Pasien Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Pemprov. [Skripsi]. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara; 2013.
5. Priyanto, Agus. Komunikasi dan Konseling. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
6. Setiowati, Siti. Gambaran Tahapan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Pasien Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Pekajangan Kabupaten Pekalongan Tahun 2012. [Skripsi]. Pekalongan: Fakultas Keperawatan; 2012.
7. Arwani. Komunikasi dalam Keperawatan. Jakarta: EGC; 2003.
8. Irmansyah. Penerapan Komunikasi Terapeutik yang dilakukan oleh Perawat Kepada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. Skripsi [sumber online] 2010 [diakses 12 Januari 2016]. Tersedia dari URL : <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/111/jtptunimus-gdl-irmansyahg-5547-4-babii.pdf>.
9. Suryani. Komunikasi Terapeutik teori dan Praktek. Jakarta: EGC; 2006.
10. Itjningsih, W. H. Anatomi Gigi edisi 2. Jakarta: EGC; 2014. Malik, Isnaniah. Kesehatan Gigi dan Mulut bagian Ortodonti. [sumber online] [diakses 15 April 2015]
11. Sudjana, Nana. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung; Juli 2009.
12. Notoatmojo, Soekidjo. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
13. Hajarudin. Hubungan antara Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta. Skripsi ,2015
14. Aulia Novita, Endah. Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat Pelaksana pada Pasien di RSUD dr. Rasidin Padang. KTI [sumber online] [diakses 22 Juni 2016].
15. Aniharyati. Komunikasi Terapeutik sebagai Sarana Efektif bagi Terlaksananya Tindakan Keperawatan yang Optimal. KTI [sumber online] [diakses 22 Juni 2016]. Tersedia dari URL : poltekkes-mataram.ac.id
16. Winarti, Sri dkk. Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Pre Operasi di Ruangrawat Bedah RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Skripsi [sumber online] [diakses 22 Juni 2016]. Tersedia dari URL : digilib.unimus.ac.id/pdf
17. Simamora. Pastridawaty R.L. 2011. Pengaruh Pengetahuan, Dinamika Komunikasi, Penghayatan dan Kepekaan Perawat terhadap Penerapan Komunikasi Terapeutik di Rumah Sakit Umum Swadana Tarutung. Skripsi [sumber online] [diakses 28 Juni 2016]. Tersedia dari URL : <http://repository.usu.ac.id>.
18. Mayanti, Mahmud dkk. Hubungan pengetahuan Komunikasi Terapeutik dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bonebolang. Skripsi [sumber online] [diakses 28 Juni 2016]. Tersedia dari URL : kim.ung.ac.id